

# MEDIA UJIAN AUDIO VISUAL IMAGERY DAN SEJARAH PTSD MANUSIA DI PLANET BUMI DALAM BERITA AL QUR'AN

SITI NUR AISYIYAH

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

## Riset Empiris tentang PTSD

Rintisan pertama untuk mendeskripsikan definisi PTSD dibuat oleh sejarawan Yunani yaitu Herodotus pada tahun 490 SM. Ia menjelaskan bahwa selama pertempuran Marathon, seorang tentara Athena yang tidak mengalami luka fisik akibat perang tetapi menjadi buta permanen setelah menyaksikan gambaran visual dari kematian seorang prajurit sesamanya. Data sejarah juga menjelaskan bahwa manusia baru

dapat mengidentifikasi adanya keterkaitan antara reaksi stres dan gambaran visual dari suatu peristiwa yang menakutkan serta kesedihan mendalam karena kehilangan kematian orang-orang terdekat dalam peristiwa pertempuran di medan perang, yaitu pada awal abad 6 SM.

Pada Agustus 2000, *American Psychiatric Association*, dengan para peneliti, Xiangdong Wang, M.D., Lan Gao, M.D., Naotaka Shinfuku,

M.D., Ph.D., Huabiao Zhang, M.D., Chengzhi Zhao, M.D., dan Yucun Shen, M.D., Ph.D., melaporkan hasil penemuan penelitiannya mengenai gempa di Cina. Hasil penemuan penelitian mereka dikenal dengan nama studi *“Longitudinal Study of Earthquake-Related PTSD in a Randomly Selected Community Sample in North China.”* Pendekatan studi mereka digambarkan sebagai berikut: *“This study longitudinally described rates of posttraumatic stress disorder (PTSD) in two groups with different levels of severity of exposure to an earthquake in North China. The effects of diagnostic criteria on the frequency of detected PTSD were also examined.”*

Hasil penelitian mereka menemukan gambaran bahwa pengalaman suatu kawasan atau desa yang akan level tertinggi peringatan awal eksposur bahaya gempa dan dukungan lebih atas kejadian paska gempa telah memperkecil kemungkinan frekuensi gejala PTSD, demikian juga sebaliknya. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah rekomendasi untuk penanganan sigap sejak awal bagi para korban paska gempa di Cina dan bagi dunia, agar para korban gempa tidak berpotensi mengalami reaksi gejala PTSD. Berdasarkan penelitian ini didapatkan gambaran bahwa pengalaman bencana (*disaster experiences*) yang hidup dalam gambaran *visual imagery* mental

mereka adalah faktor ancaman penting bagi harapan kehidupan masadepan para korban paska gempa. Jenis ancaman tersebut, misalnya (1) jenis dan banyaknya kehilangan yang mereka alami secara kuantitas dan kualitas (*the type and amount of losses they experienced*); (2) tingkat level stress yang mereka rasakan (*their perceived level of stress*); (3) kepuasan mereka atas dukungan materi dan kesehatan mental (*their satisfaction with material and mental health support*); dan (4) tingkat reaksi munculnya ketakutan atas gempa (*their level of fear of earthquake recurrence*).

Kehilangan yang melukai memori pikiran biasanya berhubungan dengan (1) rasa kehilangan yang menyakitkan karena kematian anggota keluarga (*deaths of family members*), saudara, orang-orang terdekat yang dikasihi, dicintai dan para sahabat; (2) kegelisahan yang menakutkan akan harapan masadepan karena kehilangan bisnis usaha, inventaris harta benda dan rumah tempat tinggal bersama keluarga (*damage to one's house and other property losses*).

Para peneliti gempa di China melukiskan gambaran stress kepedihan duka cita para korban gempa berhubungan dengan konsep *“Kehilangan”*. Kehilangan orang-orang yang dicintai karena kematian dan kehilangan harta benda yang luput untuk diselamatkan. *“The perceived*

*level of stress associated with deaths of relatives and friends and with the loss of one's house and property and the perceived level of overall stress were evaluated."*

Pada tahun 2008, dunia dibuat heran dengan berita yang didapatkan dari hasil studi penelitian yang didanai oleh *"The Collaborative Neuroscience Network"* untuk *"The UCLA Department of Psychiatry and Biobehavioral Sciences within the David Geffen School of Medicine."* Di tempat ini berkumpul para dosen yang ahli dalam asal-usul dan perawatan untuk kelainan perilaku manusia yang kompleks dan sebab-sebab serta konsekuensi dari gangguan neuropsikiatrik. Hasil penemuan penelitian mereka dilaporkan dalam jurnal *Psychiatric Genetics* di edisi bulan Desember 2008. Ini merupakan penelitian pertama di dunia yang berhubungan dengan pendekatan *"Multigenerational Study"*. Penelitian mereka berjudul *"Research Finds Genetic Connection Between PTSD, Depression And Anxiety."* Penelitian ini masuk dalam kategori utama *Anxiety* dan *Stress*, dan juga berhubungan dengan konsep-konsep di dunia keilmuan *Psychology/ Psychiatry; Depression* dan *Genetics*.

Hasil penelitian diketahui setelah mereka mempelajari para korban yang selamat dari bencana gempa bumi tahun 1988 yang menewaskan

17.000 orang dan menghancurkan hampir setengah kota Gumri di Armenia. Mereka mempelajari 200 orang dari 12 multigenerasi keluarga yang memiliki pengalaman ingatan tentang gempa. Semua indera mereka melihat gambaran visual dari bangunan hancur di seluruh kota Gumri, 90 persen dari mereka telah menyaksikan mayat yang ditinggalkan di jalan-jalan, dan 92 persen menyaksikan dan mendengar suara orang-orang terluka parah. Gambaran visual dari apa yang mereka saksikan dengan indera mereka telah menjadi gambaran mental yang hidup dalam imageri ingatan pikiran mereka.

Para peneliti menemukan bahwa para korban yang selamat mengalami



kerentanan terhadap PTSD, kegelisahan dan gambaran depresi telah mengendalikan kehidupan suatu keluarga. Mereka mengalami penderitaan dengan berbagai derajat gangguan mental. Hasil penemuan mereka digambarkan sebagai berikut, ***"Earthquakes have aftershocks, not just the geological kind but the mental kind as well. Just like veterans of war, earthquake survivors can experience post-traumatic stress disorder, depression and anxiety."*** Penemuan ini menggambarkan secara imajeri bahwa peristiwa bencana gempa bumi dengan *aftershocks*-nya berupa efek gempa susulan sesudahnya, tidak hanya menggambarkan suatu kejadian geologis tapi juga menggambarkan bagaimana mental manusia juga mengalami *aftershocks* sebagai akibat dari pengaruh setelah peristiwa gempa. Fenomena ini sama halnya seperti veteran perang, korban gempa dapat mengalami *post-traumatic stress disorder*, depresi dan kecemasan. **Anak-anak adalah sasaran ancaman paling potensial untuk mengalami dampak PTSD paska gempa.**

Penelitian secara mendalam juga menemukan bahwa sebagian besar kemampuan gangguan genetik pada para penderita PTSD gempa ini telah diturunkan didalam generasi suatu keluarga, karena mereka telah menjadi individu-individu yang lebih rentan untuk mengembangkan PTSD, kecemasan dan gejala depresi.

Penemuan didapatkan pada gambaran persentase terbesar dari suatu gen telah diturunkan di antara sesama penderita gangguan. Pembuktiannya berdasarkan hasil laporan praktik klinis para terapis yang sering menemukan kasus dari para pasien yang datang untuk pengobatan depresi paska gempa. Para pasien ini diketahui telah hidup secara kebersamaan dalam suatu kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari kesamaan ini menjelaskan suatu alasan yang mendasar untuk berbagi gen PTSD, dan bukan hanya karena faktor lingkungan dan pendidikan yang dapat mempengaruhi gejala dan reaksi PTSD.

Peneliti menemukan bahwa 41 persen gejala variasi dari PTSD ini disebabkan oleh faktor-faktor genetik, 61 persen dari gejala variasi depresi, dan 66 persen lainnya merupakan gejala kecemasan yang disebabkan oleh faktor genetika. Tema penelitian ini adalah rekaman peta pengalaman klinis terapi pertama bagi dunia, untuk memahami gejala dan penderita PTSD gempa secara genetik dalam suatu keluarga. Temuan ini menjanjikan untuk langkah berikutnya dalam memahami konsep biologi yang mendasari gangguan PTSD paska gempa, khususnya dalam upaya untuk menemukan gen-gen tertentu yang terlibat dalam gejala PTSD paska gempa.

Kasus-kasus gangguan emosi dan

kejiwaan berhubungan dengan *kejadian* yang menimbulkan *reaksi-reaksi trauma* yang *telah lama terjadi* namun masih *mempengaruhi* seorang manusia. Hal ini dikenal dengan sebutan PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder*. PTSD berhubungan dengan konsep "*Vivid Visual Imagery*" atau pengalaman ingatan pendengaran dan penglihatan yang hidup didalam pikiran seorang penderita PTSD. *Psychology Today Magazine*, dalam artikelnya, "*The risks of PTSD following the 2010 earthquake in Haiti*", 21 Januari, 2010, menyebutkan, "*The flashbacks and trauma recollections experienced by the earthquake victims were dominated by the vivid visual imagery they had experienced.*"

### Perspektif Al Qur'an

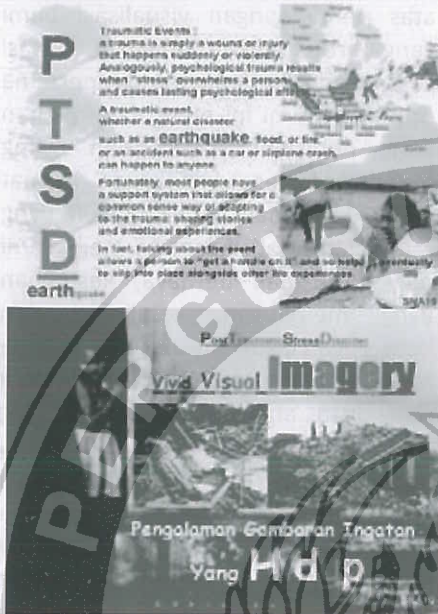
Maha Benar Allah SWT dengan segala firman Nya. Al Qur'an adalah media sumber pengetahuan lintas ilmu multidisipliner dengan berbagai muatan data informasi berita tentang masa lalu, masa kini dan masa depan yang telah dan akan terjadi bagi manusia di Planet bumi. Media Al Qur'an telah menjelaskan bahwa ide besar di balik penciptaan manusia yang memiliki indera pendengaran dan penglihatan secara audio visual, bahwa tujuannya adalah untuk mengujinya dengan berbagai ujian yang terlihat dan terdengar oleh inderanya. Ide ini juga berhubungan dengan ide awal penciptaan langit

bumi alam semesta beserta segala isinya dengan tujuan tidak untuk sia-sia dan beribadah kepada Allah SWT.

Semua memori audio yang terdengar oleh telinga, dan memori visual yang terlihat oleh mata, direkam oleh otak yang memiliki milyaran sel. Setiap pergerakan sel dan perkembangan DNA adalah peta memori penciptaan jenis mental jiwa manusia yang ada dalam pengetahuan dan kendali Allah SWT sebagai Maha Pencipta segala kejadian dan peristiwa dilangit, bumi dan didalam diri manusia itu sendiri.

Rekaman memori audio visual ini menjadi data memori ingatan secara ilmu dan pengalaman ingatan emosi yang disimpan dalam keunikan struktur otak dan DNA dalam memprosesnya. Data memori ingatan ini menjadi referensi bagi berbagai jenis jiwa dan tipe karakteristik manusia, karena apa yang dilihat dan didengarnya, secara bersamaan telah ditetapkan juga sebagai perintah kepada akal untuk memikirkan dan memerintah tubuh untuk memprosesnya, demikian juga halnya dengan hati nurani yang telah ditetapkan untuk menemukan kebenaran dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Ada dua faktor yang turut mempengaruhi manusia secara kejiwaan yaitu: (1) faktor "bisikan dan pengaruh tipu daya negatif" dari makhluk ghaib sebagai musuh



yang paling nyata (*devil*); (2) faktor memahami ilmu Al Qur'an bersama ilmu dunia untuk dapat menyadari adanya Maha Pencipta segala hal yang berhubungan dengan apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh manusia dengan berbagai kapasitas akal pikirannya. Kedua faktor ini saling bekerja untuk merebut pengaruh yang paling kuat pada diri jiwa manusia, khususnya bagi mereka yang mengalami peristiwa traumatik. *Faktor pertama* yaitu bisikan "musuh" manusia, yaitu *syaitan*. Musuh ini telah ditetapkan secara absolut tidak dapat berkuasa untuk mengendalikan akal pikiran dan emosi perasaan jiwa manusia yang bertaqwa dengan keimanan yang tidak setengah hati. Dunia sains-psikologi menyebut

"bisikan dan pengaruh tipu daya negatif" ini sebagai "*Parasit dalam pikiran*." Setiap manusia mempunyai bisikan dari musuh ini (QS6:12-23:97).

*Faktor kedua* yaitu pemahaman atas ilmu Allah SWT dalam Al Qur'an. Hal ini menjadi utama bagi manusia karena musuh alami manusia secara absolut telah ditetapkan adalah makhluk yang justru tidak dapat terlihat dan terdengar oleh indera manusia, tetapi ia adalah musuh yang paling nyata dalam setiap tarikan nafas, aliran darah, getaran rasa hati, dan akal pikiran manusia. Ia adalah musuh yang dampak akibatnya paling nyata terlihat dan terdengar kerusakan dan bencananya bagi diri manusia itu sendiri. Karena Al Qur'an telah menjelaskan bahwa syaitan juga menguji manusia dengan berbagai bisikan pikiran buruk, seperti kecemasan, ketakutan, pikiran buruk, gejala-gejala seperti reaksi-reaksi stres, depresi, trauma, prasangka buruk kepada diri sendiri dan kepada Allah SWT, hingga putus asa dari rahmat, pengampunan dan kasih sayang Allah SWT. Sebagian dari gejala-gejala ini juga dialami oleh manusia pertama di planet bumi, yaitu Nabi Adam AS, dan juga oleh para nabi dan para rasul dalam perjuangan mereka menegakkan keimanan, seperti dikisahkan dalam berita Al Qur'an.

**Sejarah PTSD Pada Manusia Pertama Di Planet Bumi**

Pengalaman ingatan audio visual yang hidup dalam pikiran, menimbulkan reaksi-reaksi traumatik, stress, depresi hingga putus asa pada manusia di planet bumi, dalam perspektif Al Qur'an sebenarnya sama tuanya dengan sejarah pertama kali manusia diciptakan. Sejarah ini terekam dalam kesaksian media kitab suci Al Qur'an yang menceritakan tentang sebab akibat turunnya Nabi Adam AS dan Siti Hawa dari surga ke planet bumi sebagai akibat dari perbuatannya sebagai **manusia yang zalim (QS 2 :35).**

Peristiwa turunnya kedua manusia ini ke planet bumi menjadi awal sejarah bagaimana konsep-konsep PTSD akan berkembang peta model dan pola "*Traumatic Stress Disorder*"-nya, karena secara bersamaan turunlah ketetapan Allah SWT, yaitu, "**Sebagian manusia akan menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi manusia ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan**" (QS 2: 36). Ayat ini memiliki isyarat muatan makna yang sangat dalam guna memahami kecenderungan pola dari ingatan kejadian peristiwa traumatik yang mempengaruhi perilaku, perasaan emosi dan pikiran manusia.

Ketika berada pertama kalinya di planet bumi, secara imajeri dapat digambarkan bahwa indera Nabi Adam AS mengalami penyesuaian

atas pemandangan visualisasi bumi yang berbeda sekali dengan visualisasi surga. Pada saat itu, manusia pertama di planet bumi ini mengalami pikiran dan perasaan penyesalan yang mendalam, rasa kehilangan nikmat surga, dan kehancuran harga diri yang mendalam. Nabi Adam AS mengalami perasaan tidak berdaya, kesedihan yang memilukan, ketakutan dan ketegangan akan masadepan, dan ia merasa tidak berarti karena rasa malu dan dosa atas perbuatannya yang zalim atas dirinya sendiri. Semua ini adalah akibat dari ketidaktaatannya kepada perintah Maha Penciptanya untuk tidak memakan buah dari suatu pohon di surga. Allah SWT menyebut pelanggaran ini sebagai perbuatan durhaka dan sesat. *Sesat* karena mengikuti arah petunjuk dan bisikan Iblis/Syeitan melalui pikirannya (QS 20:120-121).

Imajeri "buah" dari suatu pohon adalah suatu godaan dan ujian visual pertama bagi indera manusia pertama, Nabi Adam AS. Pengalaman indera mata yang melihat secara visual buah yang sangat menggoda dan penuh ujian bagi nabi Adam AS ini kemudian ditambah dengan tekanan pengaruh *syeytan* yang membisikkan pikiran jahat kepadanya (QS 20:120). Hal ini telah menjadikan Adam AS durhaka dan sesat, hingga akhirnya Allah mengampuninya, menerima taubatnya, memilihnya dan memberinya petunjuk (QS 20 : 122).

Sejarah data ingatan traumatik Nabi Adam AS ini kemudian berlanjut dalam berita hadis yang menyebutkan bahwa ia tetap merasa malu kepada Allah SWT dan merasa tidak pantas untuk memberi syafaat kepada manusia pada hari kebangkitan manusia untuk kedua kalinya.

Apa yang terjadi pada manusia pertama ini dengan pengalaman perjuangan menghadapi konsep "bisikan pikiran jahat" Iblis adalah suatu "tipu daya" bagi pertahanan kesadaran pikiran manusia dan menjadi "pola pertarungan kesadaran" abadi hingga akhir jaman yang sering ditemui pada penderita PTSD, khususnya bagi mereka yang gagal secara mental mengatasi pola dari peta "ketidaksadaran dan bisikan pikiran jahat" atau dalam bahasa para ahli PTSD menyebutnya sebagai "Parasit dalam pikiran yang mempengaruhi ruang-ruang kesadaran manusia". Itulah sebabnya mengapa ketika manusia memiliki kesadaran atas faktor kedua yaitu pemahaman ilmu agama dan ilmu masa depan dalam Al Qur'an adalah jiwa yang paling ditakuti oleh para musuh (*devil advocate*/lingkaran setan) dibandingkan manusia ahli ibadah tetapi tidak paham atas ilmu dari ibadahnya.

Manusia secara spirit dari roh kejiwaannya sebenarnya telah ditetapkan secara "*Absolute By Design*"

untuk berpihak kepada kebenaran dari apa yang dilihat dan didengarnya, sebagai suatu ilmu pengetahuan, petunjuk bagi arah berpikir, bersikap, merasa dan bertindak terhadap segala kejadian dan peristiwa, dalam kesedihan dan kebahagiaan yang ada dan menimpa dirinya di atas planet bumi. Namun demikian, semua itu hanya dapat berproses menjadi berarti ketika jiwa manusia itu dilengkapi dengan keimanan dan ketaqwaan untuk ikhlas, ridha, bersabar, bersyukur dan berprasangka baik kepada yang menciptakan nikmat penglihatan dan nikmat pendengaran pada diri manusia itu sendiri sebagai hal yang secara bersamaan juga dapat berpotensi berdampak positif atau negatif kepada dirinya sendiri, kepada sesama manusia, makhluk, bumi dan alam semesta.

**Kemampuan manusia untuk melihat dan mendengar secara audio visual adalah bukti bahwa Allah SWT Maha Berkehendak untuk menunjukkan Maha Kebesaran Ide Penciptaan Nya atas segala apa yang dilihat dan didengar manusia.**

Allah SWT juga Maha Berkehendak dengan Maha Kekuatan-Nya untuk menunjukkan kepada mata hati dan akal pikiran manusia akan Maha Kekuatan Kendali-Nya atas segala kejadian dan peristiwa yang menimpa planet bumi bersama segala elemen dan unsur di dalamnya, seperti tanah,





gunung, besi, api, air, awan dan angin. Semua elemen di planet bumi ini, arah pergerakan dan perjalanannya ada dalam Maha Kendali-Nya.

Allah SWT dapat memerintahkan gunung untuk bergerak dan berjalan bersama bumi di suatu titik tertentu hingga terjadilah tabrakan (lempengan bumi) yang menimbulkan gempa besar dan berakibat sebagai pengalaman ingatan kejadian traumatik bagi sebagian jiwa manusia yang menyaksikan kehebatan-Nya Yang Maha Perkasa.

Ketakutan, kepanikan, kesedihan dan ketidak berdayaan yang dirasakan pada peristiwa kejadian bencana alam seperti gempa adalah ujian bagi

indera penglihatan dan pendengaran manusia untuk secara sukarela atau terpaksa mengakui bahwa **"Ada yang menggerakkan semua ciptaan yang terlihat dan terdengar oleh mata hati dan akal pikiran manusia itu."**

Itulah sebabnya setiap ayat Al Qur'an yang menjelaskan kisah dan peristiwa bencana alam dan juga kekuatan gempa selalu berarah pada isyarat makna dalam matriks imajeri perumpamaan tentang hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, peringatan untuk kembali kepada konsep keimanan, perintah dan larangan. *Kedua*, pertunjukkan kekuatan tanda-tanda kebenaran kebesaran kekuasaan kehendak Allah SWT bagi mata hati dan akal pikiran yang ada di dalam jiwa manusia yang tunduk untuk beriman secara ikhlas

atau terpaksa. *Ketiga*, suatu Ilmu Pengetahuan yang Absolute dan tidak dapat didebat oleh dunia sains bahwa "Ada yang Maha Menggerakkan dan Maha Mengendalikan langit bumi alam semesta beserta segala isinya". *Keempat*, Allah SWT Maha Pencipta mengendalikan segala pergerakan para langit bersama pintu-pintunya, para planet galaksi bersama misterinya, para gunung bersama kandungannya, para api bersama panasnya, para air bersama rasanya, para awan bersama isinya, para halilintar bersama energinya, para angin bersama arahnya, dan para gempa bersama peringatannya yang menjadi suatu tanda-tanda bagi akal tentang adanya makhluk lain selain manusia dialam semesta ini yang taat pada perintah Maha Penciptanya. *Kelima*, manusia telah dikepung dari segala penjuru oleh Maha Kekuatan Yang Maha Perkasa. Tidak ada satupun manusia yang akan lepas dari janji absolut yaitu bahwa Allah SWT pasti akan menguji manusia dengan apa yang dilihat dan didengarnya untuk mengetahui kualitas akal dan jiwa manusia yang baik keimanannya atau buruk keimanannya. *Keenam*, ada hubungan peristiwa fenomena kejadian bencana alam, khususnya bencana gempa dan tsunami berkaitan dengan faktor kesombongan dan kebanggaan manusia dengan apa yang telah mereka pikirkan dan mereka usahakan. Allah SWT menyebutnya dengan perumpamaan secara imajeri,

yaitu, "Maka hancurlah apa yang mereka dirikan, mereka bangun, mereka sembah, mereka miliki, karena manusia itu sendiri; dan Allah SWT tidak sekalipun mendzalimi manusia. Adakah yang mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan didengar oleh mata hati dan akal pikiran manusia?" *Ketujuh*, Al Qur'an adalah sumber utama ilmu pengetahuan yang menjelaskan kabar berita gembira dan kabar berita peringatan yang menjadi tanda-tanda petunjuk secara audio visual imajeri tentang apa yang harus direncanakan dan dilakukan manusia dengan pengetahuannya diberbagai disiplin ilmu.

Isyarat makna Ini bukanlah mitos, tahayul, konsep gila, atau fiksi. Ini adalah bukti bahwa manusia dengan segala peristiwa yang dialaminya dalam planet bumi adalah perumpamaan bagi ujian itu sendiri. Isyarat makna ini adalah tantangan bagi suatu gerakan lintas disiplin ilmu multidisipliner dalam melakukan pendekatan dan tinjauan berbagai kajian ilmiah yang tidak dapat mengingkari adanya faktor keterlibatan Ilmu Maha Pencipta. Untuk mengetahui ilmu Maha Pencipta maka pelajarilah firman-Nya.

### **Aplikasi Al Qur'an untuk Kasus PTSD**

Al Qur'an menjelaskan bahwa bagi mereka yang mendapatkan pemahaman atas ilmu dari firman Nya, akan mendapatkan kekuatan

dan kesembuhan jiwa, khususnya bagi para korban penderita trauma paska bencana alam yang menyebabkan berbagai reaksi-reaksi ketakutan dan kesedihan, karena Al Qur'an menenangkan jiwa dan hati manusia, menghibur akal pikiran manusia, merupakan kabar gembira yang janji ujian Nya paling pasti bagi manusia, nasehat yang menjelaskan segala sesuatu bagi mata hati manusia, peringatan yang menyiapkan segala sesuatu bagi akal pikiran manusia, ilmu yang menjadikan manusia menyadari bahwa tidaklah sia-sia dalam beriman dan bertaqwa. Tidaklah sia-sia dalam mensyukuri nikmat dan menyabari ujian atas segala yang dialami, terasa, terlihat dan terdengar oleh indera manusia.

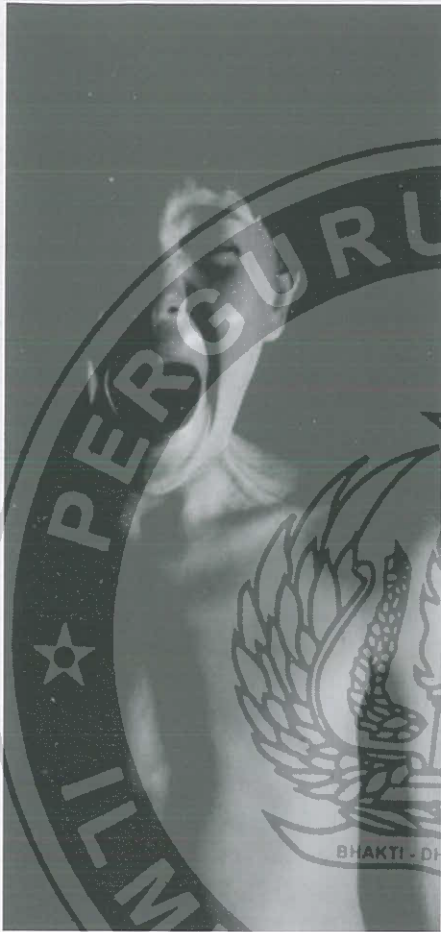
Tidaklah sia-sia dalam berprasangka baik atas diri sendiri dan kepada Allah SWT. Pemahaman tentang tujuan awal dan kesudahan atas segala kejadian dan peristiwa bencana yang ada didalam bumi dan didalam diri manusia itu sendiri adalah suatu perumpamaan yang menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Berkuasa menciptakan dan menghancurkan serta menciptakan kembali suatu bentuk permulaan dari kematian atau kehancurannya. Secara logika dan *audio visual imagery*, maka kepada yang menciptakanlah manusia dan semua makhluk yang terlihat dan terdengar atau ghaib sekalipun akan kembali. Hal itu adalah mudah bagi Allah SWT. Mengingat segala urusan

adalah menjadi tanggungjawab dan kembali kepada Allah SWT.

Hal-hal tersebut di atas sangat bermanfaat untuk dikomunikasikan kepada para korban paska bencana alam dan semua manusia yang menyaksikan kekuasaan dan kehebatan kekuatan Allah SWT yang menggerakkan berbagai bencana alam seperti gempa dan tsunami yang mereka lihat dan mereka dengar di media massa cetak, televisi hingga dunia *hypermedia news on line*. Harapannya agar sesama manusia dapat saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan tujuan agar mereka yang beriman akan makin bertambah keyakinannya, dan mereka yang dzalim dan sesat keimanannya akan mendapatkan petunjuk, karena Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan Maha PengampunNya.

Mengingat kemajuan ilmu dunia dengan teknologi sains yang fenomenal bersama ilmu ekonomi politik sosial dan budaya di abad ini, dengan biaya trilyunan dollar untuk berbagai penelitian, ternyata pada akhirnya hanya untuk membuktikan kebenaran berita ilmu Al Qur'an; untuk itu, tidaklah pantas untuk menjadi sombong dengan tidak memikirkan pengetahuan yang ada didalam Al Qur'an.

Itulah sebabnya mengapa ada kecenderungan beberapa disiplin



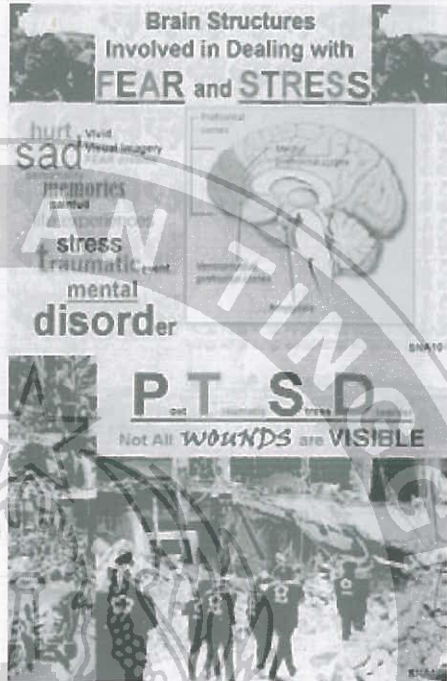
versi Yusuf peraih nobel semakin mendunia. Konsep kembali kepada *"Etika Moral Politik Berdasarkan Sikap Keyakinan Spiritual"* bagi seorang calon kandidat presiden di negara-negara besar seperti Amerika dan Indonesia semakin sensitif dan strategis untuk menjadi pertimbangan kebijakan agenda media dan agenda publik selama kampanye pemilihan presiden. Demikian pula halnya dalam kajian Ilmu kedokteran di Amerika dan Eropa. Maurice Bucaille menjelaskan dalam kajian kedokteran bahwa Al Qur'an, yang berasal dari abad ke enam Masehi saat Perancis diperintah oleh raja Dagobert, telah mengandung konsep-konsep dasar dunia kedokteran yang baru ditemukan pada masa-masa terakhir dari perjalanan sejarah peradaban manusia. Pernyataan Maurice ini sama dengan sikap pemikiran Keith L. Moore yang melakukan kajian bersama A. Majid az-Zindani tentang perkembangan janin.

ilmu mulai bergerak menuju suatu arah yang disebut **"Kembali kepada semangat manusia sebagai mahluk spiritual"**. Misalnya, pemikiran Antonio Syafei dan Herman Kertawijaya mengenai konsep-konsep *"Bisnis dan Marketing Syariah"* menjadi isu internasional. Pemikiran konsep-konsep *"Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan Konsep Syariah"*

Ilmu Allah SWT didalam Al Qur'an telah mendahului ilmu manusia. Seperti bagaimana kita dapat memahami makna surah Al Insaan 76:2: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* Ayat ini memberikan isyarat mengenai proses penciptaan manusia berhubungan

dengan berbagai ujian yang akan diperlihatkan dan diperdengarkan kepada tubuh dan jiwanya sebagai makhluk yang sempurna karena telah didesain dan dilengkapi dengan berbagai rekaman data DNA, pengalaman emosi, hati nurani dan akal pikirannya. Kesempurnaan ini bertujuan untuk diuji. Jadi, Al Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia adalah media bagi ujian secara audio dan visual dari rekaman data pengalaman memori apa yang dilihat dan didengarnya.

Namun demikian, dunia sains, khususnya disiplin ilmu kedokteran, psikologi, sosial budaya dan ilmu komunikasi baru dapat menjelaskan konsep ayat tersebut secara signifikan pada abad 21, dalam teori-teori dan definisi-definisi yang berhubungan dengan konsep-konsep dan istilah tentang: "Transfer of Affect", "Thinking And Language", "Imagery and Language in Productive Thinking", "The Role of Images in Thought", "Imageless Thought", "Memory Image", "Eidetic Image", "Vivid Visual Imagery" hingga "PTSD-Post Traumatic Stress Disorder", dan sebagainya. Istilah dan definisi ilmiah tersebut lahir dari berbagai penelitian dan kajian yang berhubungan dengan konsep-konsep dan fungsi indera penglihatan dan pendengaran yang ada di diri manusia. Al Qur'an telah mengisyaratkan hal ini jauh sebelum manusia mendapatkan dukungan kemajuan dari teknologinya.



Dengan kesadaran pemahaman ini, maka dunia sains-kedokteran dan psikologi akan lebih berarti dan ~~was~~ bermanfaat jika dapat mengembangkan konsep kesembuhan secara fisik juga berkaitan dengan konsep kesembuhan dari kekuatan jiwa, dengan kembali kepada semangat manusia sebagai makhluk spiritual, khususnya untuk penanganan korban dari kejadian traumatik paska bencana alam seperti gempa dan tsunami.

Konsep "kehilangan" orang-orang yang dicintai karena kematian dan kehilangan harta benda yang luput untuk diselamatkan sebelumnya telah

dijelaskan oleh Al Qur'an QS Al Hadiid 57:22-23, *".....(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang hilang (luput) dari kamu,...."*

Sejarah PTSD pada dalam diri manusia yang berhubungan dengan peristiwa *"traumatic event"* telah dijelaskan oleh Al Quran. Bahwa para penderita trauma paska bencana alam dan paska tragedi dalam diri manusia itu sendiri, akan mengalami pola pengalaman yang sama yaitu **kesedihan dan kehilangan yang mendalam**. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam surah QS Al Hadiid 57 : 22-23, *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Ayat di atas memberikan isyarat mengenai metode dan pola pendekatan penanganan pada kasus-kasus PTSD paska bencana alam. Ayat ini juga menegaskan kembali ayat sebelumnya tentang ide awal penciptaan manusia (QS Al Insaan 76:2), yaitu bahwa manusia adalah

**media bagi ujian secara audio dan visual dari rekaman data pengalaman memori apa yang dilihat dan didengar** oleh tubuh dan jiwanya sebagai makhluk yang sempurna karena telah didesain dan dilengkapi dengan sains data DNA, pengalaman emosi, hati nurani dan akal pikiran. Namun dunia sains, khususnya disiplin ilmu psikologi baru dapat menjelaskan kebenaran arah konsep ayat ini dalam kajian dan penemuan penelitian penting di abad 21.

Jelaslah kebenaran firman Allah SWT didalam Al Qur'an yang menegaskan dan menjelaskan tentang ide awal penciptaan manusia yaitu bahwa manusia adalah **media bagi ujian secara audio dan visual dari rekaman data pengalaman memori apa yang dilihat dan didengarnya** oleh tubuh dan jiwanya sebagai makhluk yang sempurna karena telah didesain dan dilengkapi dengan berbagai data DNA, pengalaman emosi, hati nurani dan akal pikiran. *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* (QS Al Insaan 76:2). Maha Benar ilmu Allah SWT didalam Al Qur'an yang diimagerykan tiada terhingga kedalaman dan keluasanya, dan seandainya semua pohon-pohon di planet bumi menjadi pena dan semua air lautan menjadi tinta untuk



digunakan menulis ilmu Allah SWT, maka tidaklah dapat menuliskan dan melukiskan kebesaran dan kekuasaan Ilmu Maha Pencipta segala kisah dan cerita gembira dan sedih didalam setiap kejadian dan peristiwa diatas bumi dan didalam diri jiwa manusia (QS 18:109-31:27). QS: An Najm 53:42-43: ***"...dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), "...dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis," (karena apa yang dilihat, didengar, dirasa dan diingat didalam pikirannya)***

*\* Penulis adalah akademisi, peneliti dan praktisi dibidang kajian ilmu seni komunikasi media audiovisual. Email: asiaaudiovisual@gmail.com*